

BAB II

TINJAUAN TEORITIS AUTISME DAN TERAPINYA

2.1 Pengertian Autisme

Autisme adalah salah satu bentuk gangguan perkembangan sebagai akibat dari gangguan organ dalam perkembangan otak yang terjadi pada-anak yang mengakibatkan hambatan dalam beberapa kemampuan yaitu sosialisasi, komunikasi, dan perilaku yang stereotip.

Penyandang Autisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak ada atau sedikit kontak mata
2. Menolak untuk dipeluk
3. Cuek (bertingkah laku seperti anak tuna rungu)
4. Gangguan dalam komunikasi bahasa verbal atau non verbal misal : bahasa planet/mengoceh tanpa arti
5. Tingkah laku yang berulang-ulang (stereotipik), misal : berputar-putar, jalan berjingkat, dsb
6. Menolak perubahan (sulit beradaptasi)
7. Gangguan dalam interaksi sosial tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak sebayanya
8. Gangguan dalam perasaan dan emosi, misal : tantrum (suka mengamuk, marah, tertawa, menangis) tanpa sebab yang pasti.¹

Dari ciri yang disebutkan diatas jelas bahwa perilaku anak Autis berbeda dengan anak normal. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya bangunan menjadi wadah "pelampiasan" perilaku anak Autis.

Bagaimana bangunan menjadi unsur pendukung terapi bagi penyandang Autis. Dengan demikian kita juga menyadari bahwa ternyata antara bangunan dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/setting unsur fisik yang manusia yang berperilaku berbeda.

2.2 Terapi perilaku dengan keruangan

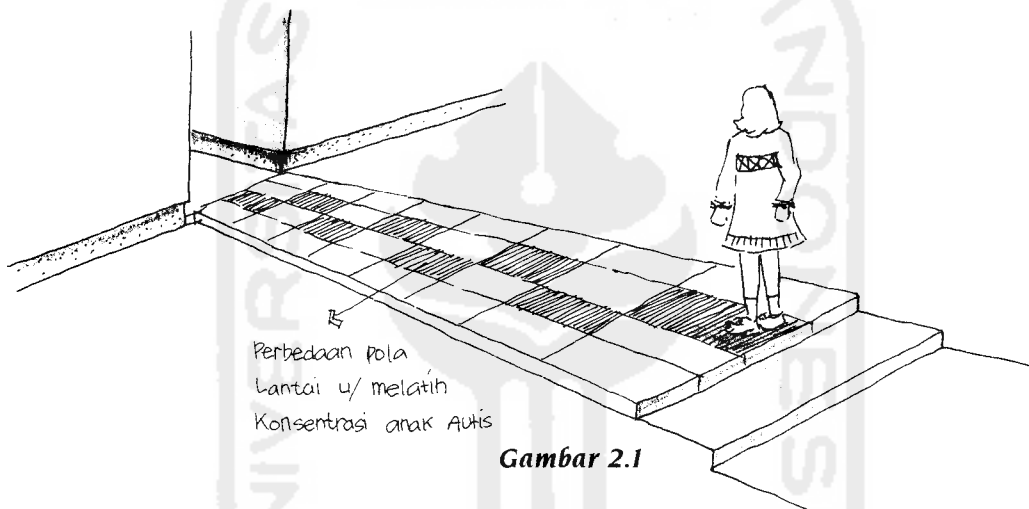
¹ Seminar Penanganan Anak Autis dari Perspektif Orang Tua : Antara Harapan dan kenyataan, 26 januari 2002

Melihat ciri-ciri anak Autis yang sangat berbeda dengan anak kebanyakan menyimpulkan perlunya perlakuan yang berbeda dan sesuai standart yang berlaku.

Adapun dicoba dengan pendekatan terapi perilaku anak Autis yang dituangkan ke dalam layout ruang, interior, eksterior dan perilaku bangunan terhadap anak Autis.

1. *Tidak ada kontak mata*

Terapi melatih anak Autis untuk kontak mata, bisa dengan cara mencoba menarik perhatian mereka dengan menghadirkan gambar-gambar yang menarik pada mereka atau membuat permainan yang ditempel pada dinding. Atau menambah elemen yang menarik perhatian mereka.

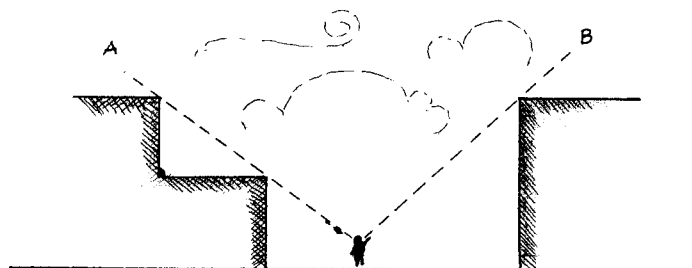


Gambar 2.1

Dengan membuat suatu benda atau penarik pada saat anak Autis berada di sebuah ruangan akan melatih anak untuk memperhatikan sesuatu yang menarik itu terfokus.

2. *Menolak untuk dipeluk*

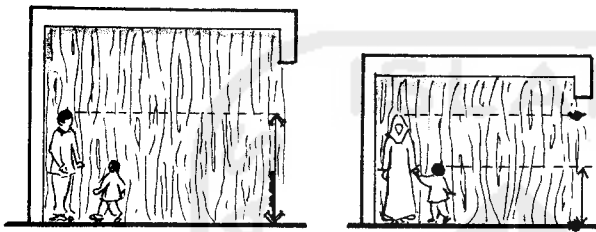
Hal ini menandakan bahwa anak-anak penyandang Autis tidak bisa merasakan kasih sayang orang lain, tidak bisa merasakan akrab dengan orang lain. Hal ini dapat di terapi dengan pendekatan skala ruang dan tata letak massa yang tidak berjauhan.



Gambar 2.2

Ketinggian Bangunan

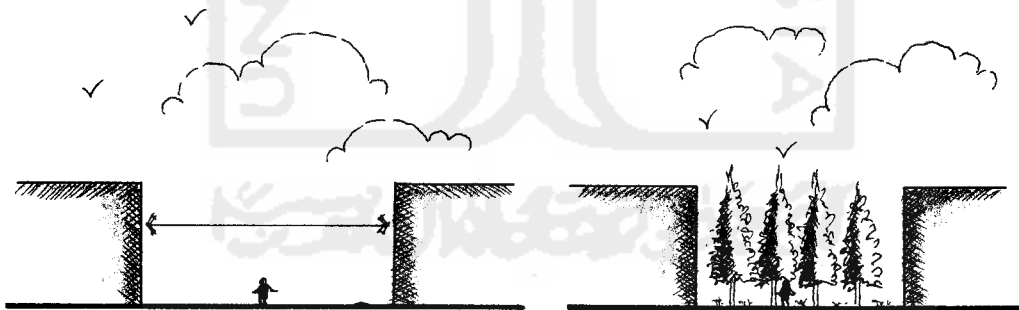
Dengan massa bangunan yang proporsional dapat membuat anak-anak Autis merasakan aman dan nyaman terhadap bangunan yang ditempatinya. Bangunan A akan lebih baik dirasakan bagi anak Autis, lebih akrab sedangkan bangunan B akan membuat anak ketakutan karena terlalu tinggi dan besar (gigantis) dan akan mempengaruhi kejiwaan anak.



Tinggi Plafond juga mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Plafond yang ideal adalah yang disesuaikan dengan ketinggian anak rata-rata sehingga mereka merasakan keakraban dan dekat dalam ruang tersebut.

Gambar 2.3
Ketinggian Plafond

Jarak antara massa bangunan yang satu dengan yang lain tidak terlalu jauh karena akan membuat anak merasa sendiri dan jauh, atau dapat juga dengan menambah elemen alam sebagai perantara agar anak Autis merasa teduh.



Gambar 2.4
Jarak Bangunan

3. Acuh

Acuh atau bertingkah laku seperti anak tuna rungu, salah satu sifat anak autis yang memerlukan kesabaran ekstra. Mereka tidak tuli namun mereka lebih disibukkan oleh dunianya sendiri. Terapi yang dapat dilakukan selain merangsang anak Autis untuk berkomunikasi lewat perilaku juga bisa dilakukan dengan

membuat angka-angka atau huruf yang timbul dari permukaan dinding sekaligus mengajarkan mereka untuk mengenal huruf dan angka.



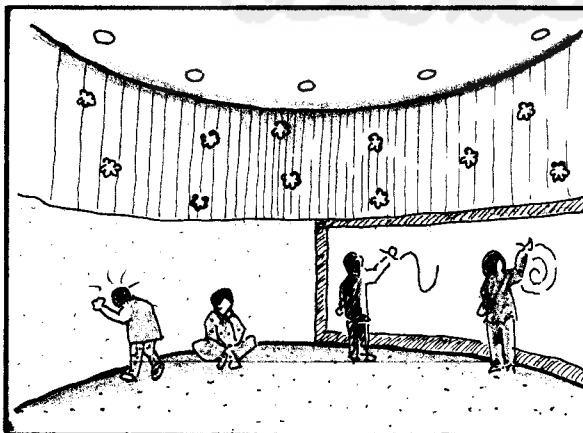
Gambar 2.5
Interior

4. *Gangguan dalam komunikasi bahasa verbal atau nonverbal misal :bahasa planet.*

Kesulitan komunikasi ini yang juga menjadi tugas utama terapis dan guru untuk memberi stimulus anak Autis agar dapat berkomunikasi. Anak Autis tidak bisu dan tuli namun mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kata-kata sebagai wujud ekspresi mereka.

5. *Tingkah laku yang berulang-ulang seperti berputar-putar, jalan berjingkat, dsb*

Anak Autis suka melakukan perbuatan yang sifatnya berulang-ulang bahwa mereka suka melakukan perbuatan yang dapat membahayakan bagi mereka sendiri, namun tanpa mereka sadari bahwa perbuatan itu berbahaya. Oleh sebab itu diperlukan ruang yang feasible untuk mereka melakukan aktivitas dan nyaman bagi kesehatan dan fisik mereka.



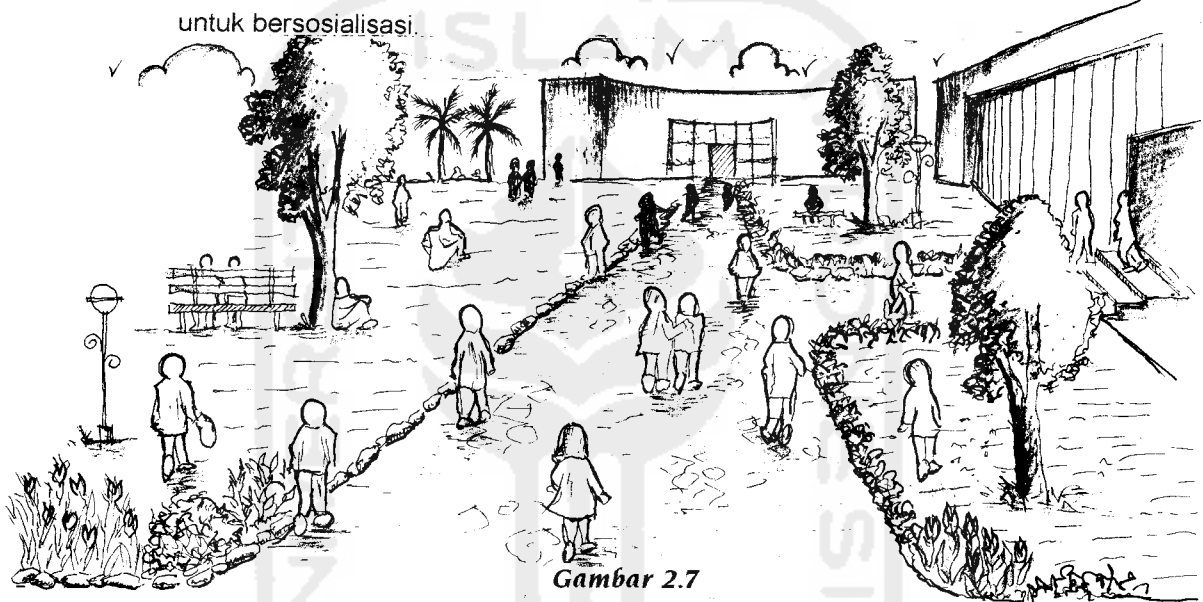
Gambar 2.6

Denah dengan sudut-sudut tumpul. Dinding diberi matras dan diberi material yang mampu memberi wadah bagi anak Autis untuk menuangkan ide dan ekspresinya disini. Lantai dilapisi karpet halus sehingga jika jatuh tidak melukai.

Gantungan tali, disediakan ketika anak ingin bergantung, namun dengan ketinggian tertentu dan tidak berbahaya bagi anak Autis.

6. *Menolak perubahan (sulit beradaptasi)*

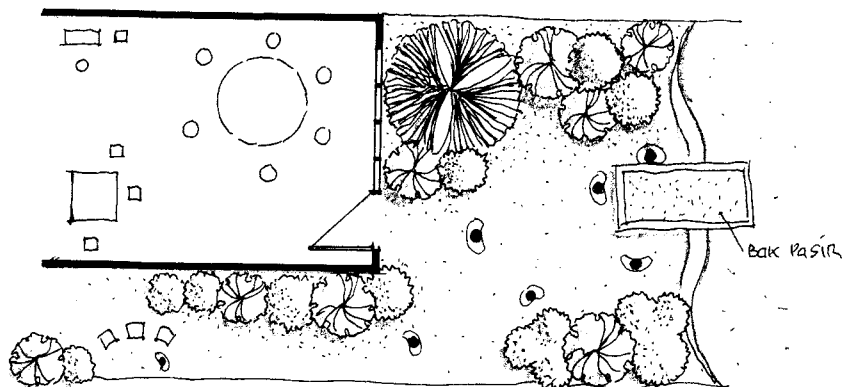
Anak Autis suka menyendiri, mereka sulit untuk bersosialisasi dengan anak yang lain, sehingga perlu dibuat ruang-ruang publik yang dapat membuat anak Autis merasakan kehadiran orang lain. Ruang publik akan membuat anak sadar bahwa kita tidak hidup sendiri. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang-ruang sirkulasi/publik akan membuat mereka terbiasa untuk bersosialisasi.



Gambar 2.7
Suasana Taman

7. *Gangguan dalam interaksi sosial tidak bermain dengan teman sebaya*

Anak Autisme sulit untuk berinteraksi sosial oleh sebab itu diciptakan ruang belajar outdoor yang sifatnya lebih kepada bentuk belajar kelompok mengajarkan untuk bekerja sama.

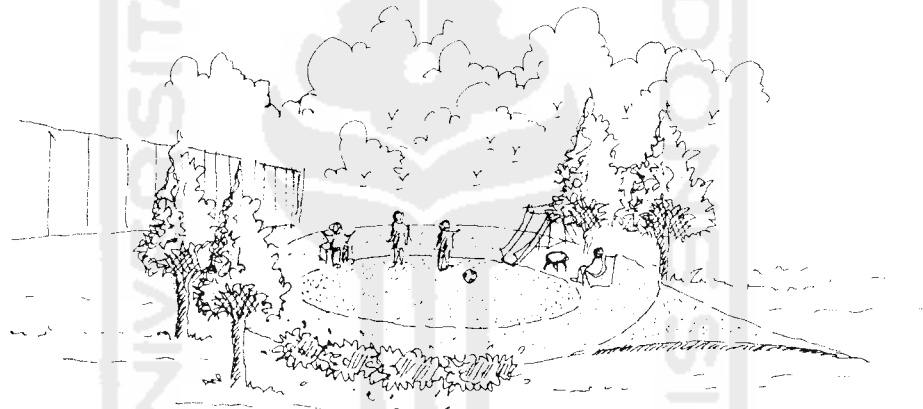


Gambar 2.8
Ruang Kelas

Ruang bermain indoor juga melatih anak Autis untuk dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dengan sering berinteraksi dalam hal yang menyenangkan mengajarkan mereka mengenal satu sama lain.

8. *Gangguan dalam perasaan dan emosi misal tantrum*

Ruang belajar dan bermain outdoor dimaksudkan dapat menjadi alternatif suasana yang monoton dalam ruang tertutup. Dengan alam terbuka mengajak mereka untuk merasakan kesegaran dan suasana alami, mengajak mereka untuk belajar dan bermain dengan diiringi pada suasana alam.



Gambar 2.9
Bermain Outdoor

Dari mempelajari ciri-ciri perilaku anak Autis yang kemudian diberi terapi melalui bangunan, harapannya mampu membantu proses terapi anak Autis. Dari perilaku-perilaku yang ada pada anak Autis dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan ruang yang akan direncanakan sehingga mampu menampung segala aktivitas anak Autis maupun penelitian dan terapi mengenai autis itu sendiri.

Kondisi Anak	Penanggulangan	Kebutuhan Ruang
➤ Sulit beraktivitas motorik kasar/halus	Fisioterapi anak, terapi gerak, terapi air	Rg. Fisioterapi Rg. Terapi Gerak

		Rg. Bermain
➤ Koordinasi indera, alat kognitif rendah	latihan	Rg. Seni Rg. Kelas
➤ Kesulitan bicara	speech	Rg. Terapi Bicara Alat Audio
➤ Ketidakmampuan melakukan kegiatan Bantu diri	Occupation Terapi	Toilet untuk latihan
➤ Sulit berkonsentrasi	Latihan khusus Menarik perhatian anak dengan alat/warna	Ruang kelas khusus Seclusion Room
➤ Sosialisasi	Terapi bermain Bakat Belajar kelompok Bermain bersama	Rg. Bermain indoor dan outdoor Rg. Pengembangan Bakat (studio)
➤ Sulit beraktivitas	Remedical konseling	Rg. Bimbingan Konsultasi

Tabel 2.1
Kondisi, penanggulangan, dan kebutuhan ruang

Kebutuhan-kebutuhan ruang yang disebutkan diatas juga mengacu pada syarat standart ruang yang disesuaikan, Ruang yang disediakan diharapkan mampu mewedahi kebutuhan-kebutuhan penyandang Autis dalam terapinya sehingga tercipta kondisi yang cukup kondusif yang disesuaikan dengan kondisi anak autis.

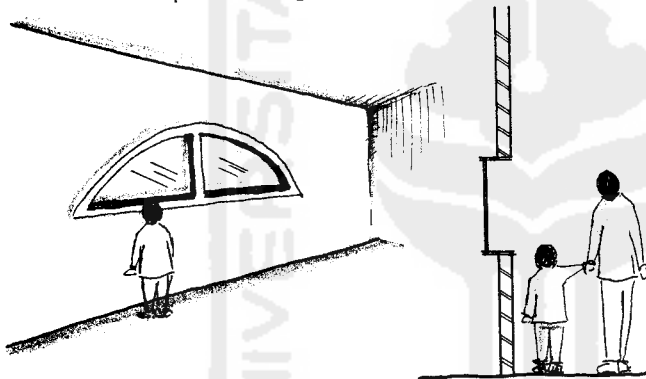
2.3 Masalah Pengajaran penyandang Autis

- Motivasi rendah

Perlu mencari/menemukan apa yang berhasil bagi anak untuk memotivasi minat dalam menyelesaikan tugas, maka dibutuhkan ruang untuk mewedahi minat/bakat anak Autis seperti :

- Ruang Seni
- Studio Lukis

- Perpustakaan
- Jenis Imbalan yang Terbatas
Jika si anak melakukan kebaikan maka imbalannya adalah si anak dapat bermain di dalam maupun di luar, oleh sebab itu ruang dibuat semaksimal mungkin sehingga membuat anak betah.
- Singkatnya Perhatian
Dapat dibuatkan hal-hal yang melatih mereka untuk memperhatikan hal yang sifatnya dominan atau kontras.
- Mudah Teralih Perhatiannya
Salah satunya dengan menggunakan material yang kedap dengan suara seperti batu bata sebagai buffer kemudian bukaan-bukaan yang tidak mengganggu perhatian anak Autis, dinding yang akustiknya harus dipertimbangkan.



Jendela yang diberi ukuran yang disesuaikan dengan tinggi anak namun tetap menjaga akustiknya. Sebaiknya dalam perancangan perlu membuat pengaman yang mudah dijangkau oleh anak Autis.

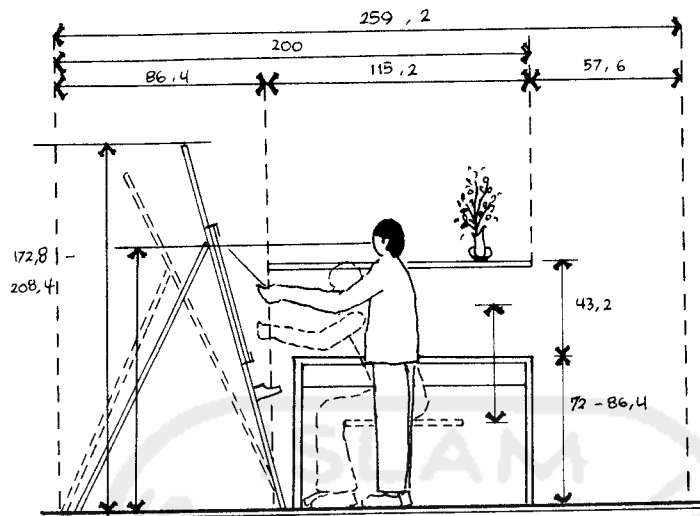
Gambar 2.10

2.3.1 Ruang Dalam

Pada anak Autis ini terbagi kedalam 3 tingkatan yaitu **Dasar, Pengembangan dan lanjutan**. Hal ini didasarkan pada kemampuan anak Autis, untuk kelas pengembangan sudah memulai diajarkan keterampilan-keterampilan yang diharapkan mampu dikembangkan oleh si anak akan disalurkan dengan penyediaan ruang-ruang keterampilan atau ruang pengembangan bakat seperti studio seni, studio menggambar, laboratorium komputer.

a. Ruang Keterampilan/pelatihan

Ruang ini diharapkan mampu mengembangkan bakat anak Autis dalam berekspresi sehingga mereka dapat merasakan sebagai seorang anak yang berguna, karena sebenarnya daya intelegensi anak Autis tidak rendah.



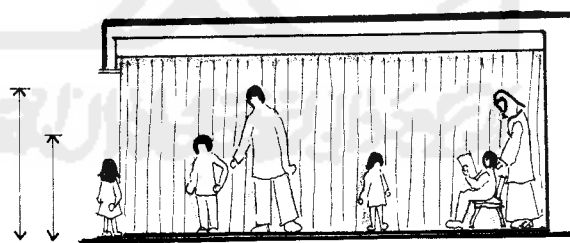
Gambar 2.11
Ruang Melukis

b. Ruang Bermain Indoor

Dengan adanya ruang bermain indoor diharapkan mampu mengajak anak untuk berinteraksi dengan sesama dan bersosialisasi satu sama lain.

Ukuran Ruang

Ketinggian ruang yang tidak terlalu tinggi akan membuat anak terasa akrab dan intim sehingga membuat anak tidak takut.

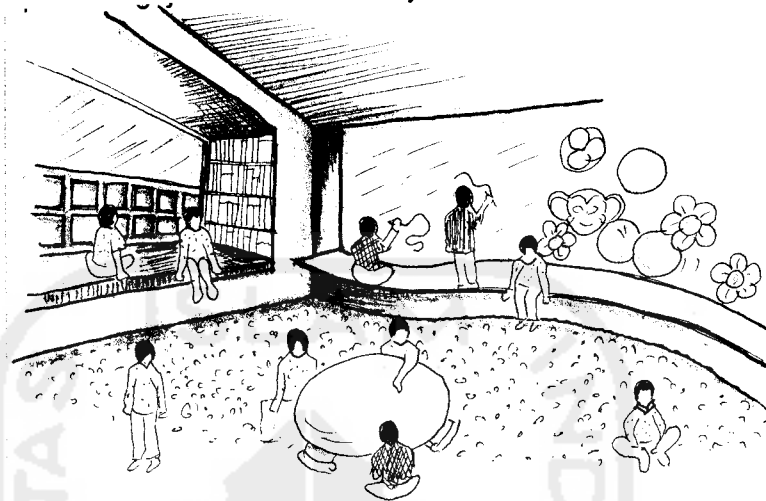


Gambar 2.12

Area Bermain

Area bermain dibuat sebagai sarana bagi anak Autis untuk saling berinteraksi dengan teman sebaya dan merupakan salah satu sarana elajar sambil bermain sehingga anak Autis dapat merasakan kehadiran orang lain bersamanya dan memfokuskan pandangannya terhadap

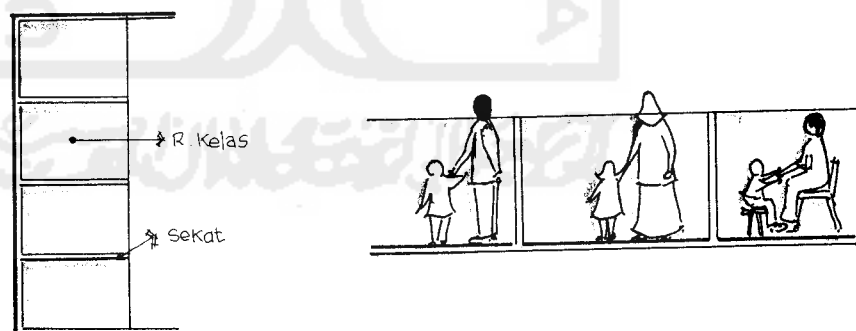
terapis atau guru yang mengajarkan. Selain itu perlu dipertimbangkan pula dari segi keamanan bagi anak Autis yang proaktif sehingga tidak membahayakan.



Gambar 2.13

c. **Ruang Kelas**

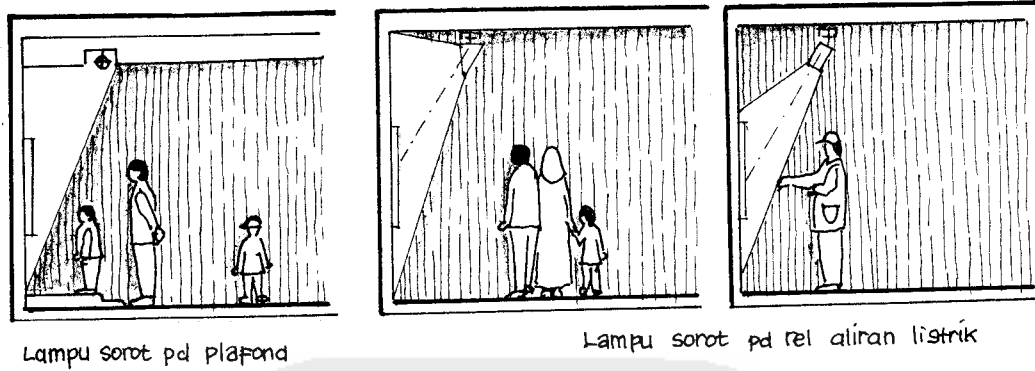
Layout ruang kelas dibuat dengan beberapa macam sesuai yang diterapi. Ada saatnya anak belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi maka ruang yang digunakan adalah ruang belajar yang bersekat/semi permanen, dengan maksud agar anak Autis dapat merasakan bahwa ada orang lain selainnya.



Gambar 2.14

d. **Ruang Pameran**

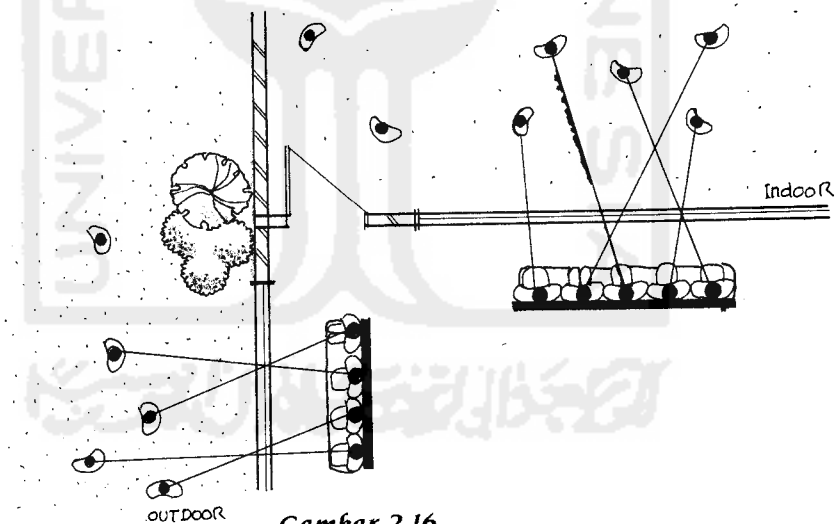
Ruang pameran digunakan untuk memamerkan karya-karya anak Autis dalam rangka menghargai hasil karya mereka sendiri, sehingga mereka merasa bangga dengan kemampuan dan bakat yang mereka miliki, sekaligus melatih kontak mata untuk melihat yang focus.



Gambar 2.15

e. **Ruang Kontrol**

Ruang kontrol digunakan karena anak Autis yang hiperaktif perlu mendapat pengawasan ekstra ketat, karena tidak memahami 'bahaya'. Ruang kontrol ini hanya pada ruang-ruang tertentu seperti Ruang bermain Indoor dan outdoor.



Gambar 2.16
Ruang Kontrol

Bahan Kaca dipilih agar orang tua dapat langsung mengawasi aktivitas anak sehingga lebih terjaga dan aman.

Melihat perlunya perhatian dan penjagaan yang ekstra ketat maka perlu adanya persyaratan dengan maksud Kontrol Pengamanan.

a. Pengaman dari bahaya fisik

- Material yang digunakan tidak keras/lunak

- Menghindari bentuk-bentuk yang lancip dan tajam
- Menggunakan syarat-syarat standar Ruang

Bahan Permukaan Lantai/Dinding

Bahan yang tidak licin dan tidak berbahaya ketika jatuh (empuk), dinding dapat menjadi wadah ekspresi mereka untuk ruang dalam.

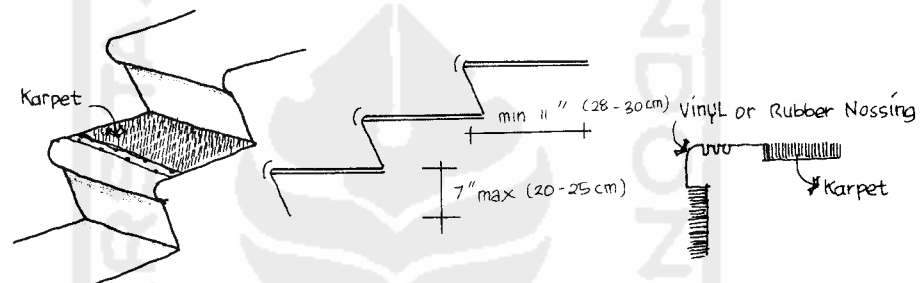
Untuk lantai menggunakan karpet, dinding dapat menggunakan matras/karet.

Ruang Luar

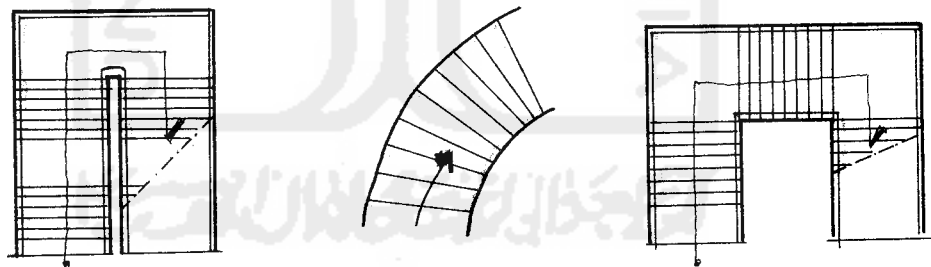
Dapat menggunakan pasir atau rumput sehingga jika anak Autis jatuh tidak melukai si anak.

Tangga dan Ramp

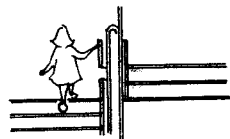
- Tangga tidak terlalu tinggi dan curam, dengan menggunakan bahan yang tidak licin dan sudutnya dibuat tumpul.



- Tangga tidak menyulitkan, membuat anak Autis bingung atau pusing.



Ketinggian tangga dibuat
2 step bordes agar
tdk capek.

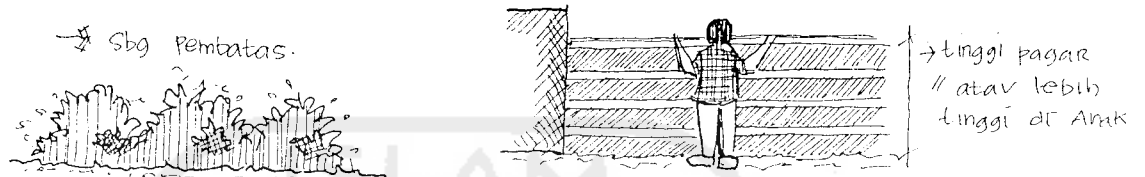


Ketinggian tangga → aman bagi
anak Autis,
→ tdk terlalutinggi

Bahan / Material yg aman
bagi anak Autis yg hiperaktif.

Gambar 2.17
Macam Tangga

- Ramp tidak licin dan curam
 - Diberi Pagar/ Railling Pengaman
- b. Pengaman dari bahaya non fisik
- Pengaman dari factor eksternal bisa cuaca, orang, hewan, atau suara, sehingga perlu diberi pagar/pembatas.

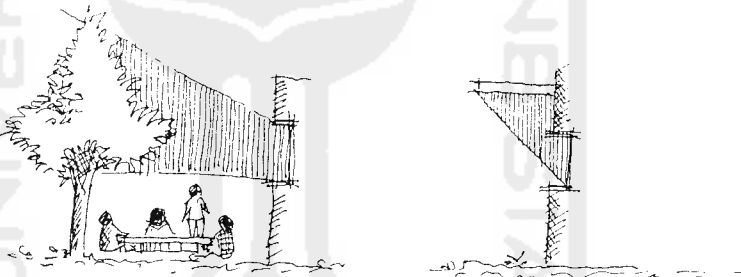


Gambar 2.18

2.3.2 Ruang Luar

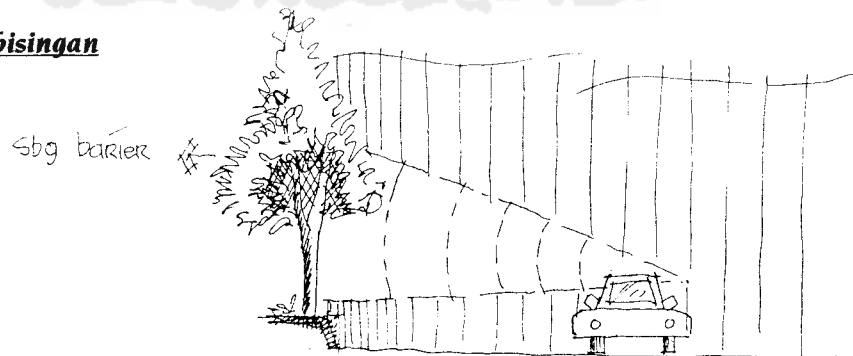
Ruang belajar dan bermain outdoor juga perlu diperhatikan keamanannya baik dari segi fisik maupun non fisik.

Dari cuaca



Gambar 2.19

Dari Kebisingan



Gambar 2.20